



8

ANALISA DAN PEMBAHASAN MANAJEMEN

IKHTISAR

Tahun 2015 merupakan tahun dimana Perseroan kembali mencapai pertumbuhan yang menguntungkan. Dalam kondisi makro ekonomi yang sulit, Perseroan berhasil mencapai serangkaian indikator-indikator kinerja utama operasional yang kuat.

Perseroan terus memperluas keberadaannya pada pasar AB di 3 wilayah operasi Perseroan saat ini, dengan jumlah rumah baru yang dilewati oleh jaringan Perseroan (Homes Passed) pada tahun 2015 sebesar 240 ribu, sehingga secara keseluruhan jumlah Homes Passed Perseroan menjadi 1,67 juta rumah.

Jumlah pelanggan internet *broadband* meningkat dari 392 ribu menjadi 457 ribu, sedangkan pelanggan televisi kabel (televisi berlangganan) meningkat dari 363 ribu* di tahun 2014 menjadi 433 ribu* di tahun 2015. Jumlah pelanggan Perseroan sebagian besar berasal dari area Jakarta dan sekitarnya dimana Perseroan terus berusaha meningkatkan penetrasi pada area ini. Di samping itu, kenaikan jumlah pelanggan juga diperoleh dari Surabaya dan Bandung, seiring dengan perluasan dan penarikan jaringan Perseroan yang terus dilakukan pada kota-kota ini di tahun 2015.

Pada tahun 2015, Perseroan mencapai pertumbuhan pendapatan yang sangat signifikan, yaitu 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Perseroan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya melalui keunggulan operasional dan disiplin keuangan. Marjin laba usaha Perseroan untuk tahun 2015 mencapai 36%.

Perolehan kas yang signifikan dari kegiatan operasi yang ada saat ini menunjang Perseroan untuk terus memperluas jaringannya dengan sangat cepat di tahun 2015. Perseroan juga terus mempertahankan posisi keuangan yang kuat.

Pada tahun 2014, Perseroan mengakuisisi 178.750 saham atau 65% kepemilikan saham PT Lynx Mitra Asia senilai Rp 1.787 juta.

Pada tanggal 30 Juni 2015, Perseroan membeli sejumlah 6.375 saham atau 51% kepemilikan saham PT First Media Television dari PT First Media Tbk (3.875 lembar saham), Asia Link Dewa Pte. Ltd. (2.375 lembar saham) dan Asia Link Company Ltd. (125 lembar saham)

Pada tanggal 19 November 2015, Perseroan membeli sejumlah 6.124 saham atau 48,992% kepemilikan saham PT First Media Television dari PT First Media Tbk.

Pada tanggal 31 Desember 2015, jumlah kepemilikan saham Perseroan dalam PT First Media Television adalah 12.499 saham atau 99,992% dan total nilai pengalihan atas akuisisi ini adalah sebesar Rp 19.215 juta.

Total aset Perseroan dikelola secara tersentralisasi dan tidak dialokasikan. Perseroan mengoperasikan dan mengelola bisnis dalam satu segmen yang menyediakan jasa pelayanan terpadu dalam hal penyediaan, antara lain, internet berkecepatan tinggi dan distribusi program televisi.

Ikhtisar laporan keuangan Perseroan untuk tahun 2015 dan 2014 terdapat pada halaman 12. Pembahasan-pembahasan berikut ini merupakan penjelasan dan analisa atas akun-akun tertentu pada laporan keuangan Perseroan.

Keterangan:

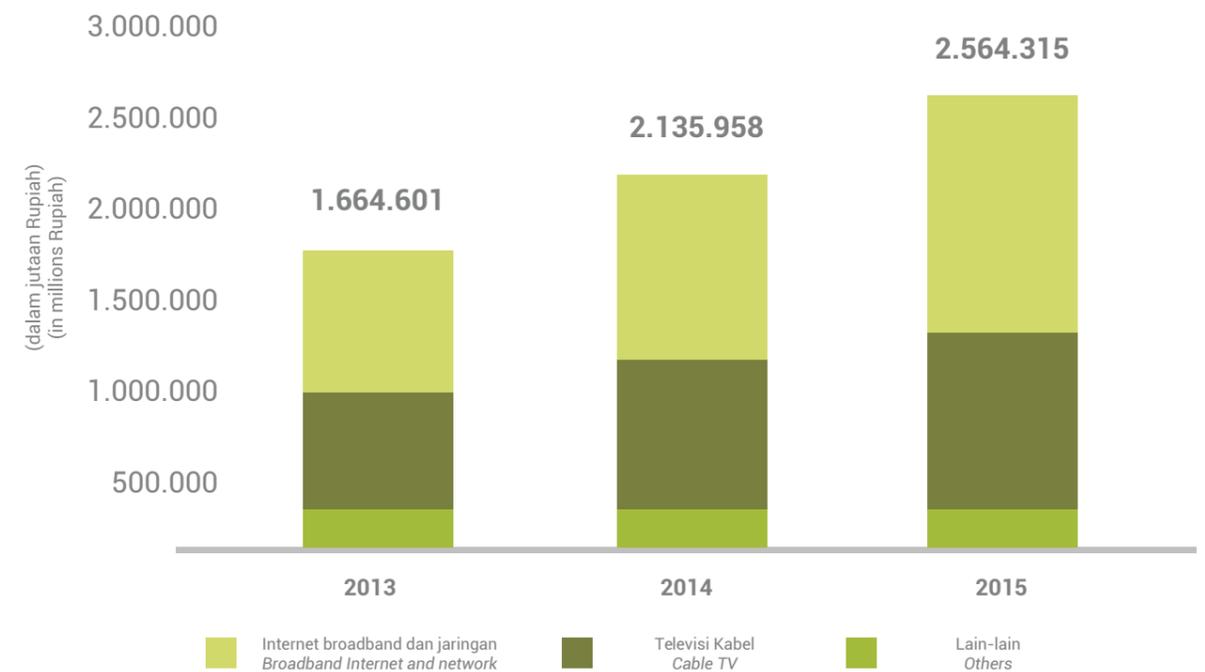
*Tidak termasuk pelanggan komersial

PENDAPATAN

Pendapatan terdiri dari nilai wajar imbalan yang diterima atau akan diterima dari penyediaan jasa dalam kegiatan usaha normal Perseroan. Tabel berikut ini menyajikan rincian pendapatan Perseroan berdasarkan kategori:

(Dalam Jutaan Rupiah)	2015	%	2014	%
Biaya berlangganan dari :				
Layanan internet <i>broadband</i> dan jaringan	1.459.835	57%	1.196.793	56%
Layanan televisi kabel	939.842	37%	794.836	37%
Jumlah biaya berlangganan	2.399.677	94%	1.991.629	93%
Lain-lain	164.638	6%	144.329	7%
Jumlah Pendapatan	2.564.315	100%	2.135.958	100%

PENDAPATAN/REVENUE



Pendapatan dari biaya berlangganan bulanan dan iklan diakui ketika jasa diberikan. Pendapatan dari sewa jaringan diakui atas dasar garis lurus selama masa sewa.

Sepanjang tahun 2015, Perseroan memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.564.315 juta, meningkat sebesar Rp 428.357 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh penambahan jumlah pelanggan perumahan serta peningkatan pendapatan dari korporasi.

Jumlah biaya berlangganan di tahun 2015 sebesar Rp 2.399.677 juta mengalami kenaikan sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Biaya berlangganan yang diperoleh dari layanan internet *broadband* dan jaringan memberikan

kontribusi sebesar 57% dari jumlah pendapatan, dimana sekitar 75% diperoleh dari pelanggan perumahan dan sisanya diperoleh dari pelanggan korporasi. Biaya berlangganan dari layanan televisi kabel memberikan kontribusi sebesar 37% dari jumlah pendapatan.

Pendapatan layanan televisi kabel naik sebesar 18% pada tahun 2015, mencapai Rp 939.842 juta seiring dengan meningkatnya jumlah pelanggan seperti yang dijelaskan di atas serta kenaikan ARPU.

Pendapatan lain-lain sebagian besar diperoleh dari penjualan iklan. Pada tahun 2015, penjualan iklan meningkat sekitar 13% dibandingkan tahun 2014.

BEBAN POKOK PENDAPATAN**

Beban pokok pendapatan** sebagian besar terdiri dari beban pemrograman televisi kabel, terutama terdiri dari beban distribusi program dan layanan teknis, serta beban layanan internet *broadband*, terutama biaya *bandwidth* serta beban lainnya yang berkaitan dengan *bandwidth*, seperti beban sewa peralatan, beban sewa menara dan beban akses internet.

Tabel berikut ini menyajikan rincian beban pokok pendapatan** Perseroan berdasarkan kategori:

(Dalam Jutaan Rupiah)	2015	2014
Pemrograman televisi kabel	295.209	254.266
Internet <i>broadband</i>	148.307	123.988
Lain-lain	126.363	96.156
Jumlah beban pokok pendapatan**	569.879	474.410
Persentase beban pokok pendapatan** terhadap pendapatan	22%	22%

Beban pokok pendapatan** diakui pada saat terjadinya berdasarkan metode akrual.

Sepanjang tahun 2015, Perseroan mencatat jumlah beban pokok pendapatan** sebesar Rp 569.879 juta, naik sebesar 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beban pokok pendapatan** mengalami kenaikan yang sama dengan kenaikan pendapatan. Kenaikan beban pokok pendapatan** disebabkan oleh kenaikan beban pemrograman dan beban internet *broadband* sehubungan dengan perluasan Perseroan, serta efek dari melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing di mana beban pemrograman dan internet *broadband* sebagian besar didenominasi dalam mata uang Dolar Amerika. Berdasarkan rata-rata nilai tukar sepanjang tahun, Rupiah melemah sebesar 13% pada tahun 2015 dibandingkan tahun

sebelumnya.

Persentase beban pokok pendapatan** terhadap pendapatan di tahun 2015 dan 2014 adalah 22%.

Keterangan:

**Tidak termasuk beban penyusutan aset tetap dan amortisasi aset tak berwujud

BEBAN PENJUALAN, UMUM DAN ADMINISTRASI

Beban penjualan sebagian besar terdiri dari beban karyawan untuk staf penjualan, beban komisi dan promosi, sedangkan beban umum dan administrasi sebagian besar terdiri dari beban karyawan untuk staf non-penjualan, beban penurunan nilai piutang usaha dan beban sewa.

Beban penjualan dan beban umum dan administrasi sebesar Rp 543.931 juta di tahun 2015 naik sebesar Rp 113.524 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Beban umum dan administrasi di tahun 2015 berjumlah Rp 374.382 juta, naik sebesar 31% atau Rp 88.309 juta dibandingkan tahun sebelumnya.

Beban penjualan sejumlah Rp 169.549 juta di tahun 2015, naik sebesar Rp 25.215 juta atau 17% dibandingkan tahun lalu, terutama disebabkan beban yang lebih tinggi untuk menunjang perluasan tenaga penjualan guna memenuhi kenaikan penetrasi dan cakupan jaringan, serta kenaikan upah minimum.

BEBAN PENYUSUTAN DAN AMORTISASI

Beban penyusutan terdiri dari penyusutan aset tetap, sedangkan beban amortisasi merupakan amortisasi aset tak berwujud, terutama perangkat lunak komputer.

Beban penyusutan dan amortisasi masing-masing berjumlah Rp 491.720 juta dan Rp 23.371 juta pada tahun 2015, masing-masing

naik sebesar Rp 114.480 juta dan Rp 7.199 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya investasi aset tetap, yang sebagian besar merupakan kabel jaringan serta *set-top-box* dan perangkat yang ditempatkan pada penyusutan pelanggan dan investasi perangkat lunak komputer yang diperlukan untuk menunjang perluasan jaringan Perseroan dan sistem informasi terkait.

BEBAN DAN PENGHASILAN KEUANGAN

Beban keuangan sebagian besar terdiri dari kerugian selisih kurs dan bunga pinjaman, terutama pinjaman pemasok dalam Dolar Amerika. Penghasilan keuangan sebagian besar terdiri dari pendapatan bunga atas deposito.

Beban keuangan sebesar Rp 72.984 juta di tahun 2015, naik sebesar Rp 17.256 juta atau 31% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh naiknya kerugian selisih kurs di tahun 2015.

Penghasilan keuangan sebesar Rp 15.492 juta pada tahun 2015 turun sebesar 12% dibandingkan tahun lalu, terutama disebabkan oleh menurunnya saldo rata-rata kas dan setara kas di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014.

BAGIAN KERUGIAN ENTITAS ASOSIASI

Bagian kerugian entitas asosiasi merupakan bagian Perseroan atas kerugian IMTV, sebuah perusahaan dengan 15% kepemilikannya dipegang oleh Perseroan dan baru saja memulai operasi komersialnya pada akhir tahun 2013. Investasi ini dicatat oleh Perseroan dengan menggunakan metode ekuitas.

Bagian Perseroan atas kerugian IMTV masing-masing berjumlah Rp 20.867 juta dan Rp 43.228 juta pada tahun 2015 dan 2014.

PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN

Pendapatan komprehensif lain Perseroan seluruhnya merupakan pengakuan keuntungan (kerugian) aktuarial atas program imbalan kerja setelah dikurangi beban pajak penghasilan terkait. Pendapatan komprehensif lain turun dari pendapatan sebesar Rp 1.104 juta pada tahun 2014 menjadi rugi komprehensif lain sebesar Rp 6.413 juta pada tanggal tahun 2015.

LABA TAHUN BERJALAN DAN JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN

Laba tahun berjalan pada tahun 2015 berjumlah Rp 639.672 juta, naik sebesar Rp 81.777 juta atau 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah laba komprehensif tahun berjalan pada tahun 2015 sebesar Rp 633.259 juta, naik sebesar Rp 74.260 juta atau 13% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan pendapatan yang signifikan, sebagian diimbangi dengan kenaikan beban yang terkait dengan perluasan jaringan Perseroan dan basis pelanggan seperti yang dijelaskan sebelumnya serta melemahnya mata uang Rupiah terhadap mata uang asing di tahun 2015. Marjin laba tahun berjalan turun dari 26% di tahun 2014 menjadi 25% di tahun 2015.

KONDISI LIKUIDITAS DAN KEUANGAN

Pada tanggal 31 Desember 2015, Perseroan memiliki jumlah aset sebesar Rp 4.438.116 juta, naik Rp 695.878 juta atau 19% dari tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh kenaikan aset tetap-neto. Jumlah penambahan aset tetap neto pada tahun 2015 adalah Rp 799.214 juta, yang mana sejumlah Rp 575.582 juta merupakan aset yang berhubungan dengan jaringan layanan titik kontrol.

Pada tanggal 31 Desember 2015, jumlah aset lancar adalah Rp 604.784 juta, naik Rp 29.878 juta atau 5% dari tahun sebelumnya, sebagian disebabkan oleh naiknya piutang usaha.

Pada tanggal 31 Desember 2015, jumlah liabilitas adalah Rp 770.793 juta naik Rp 62.619 juta atau 9% dari tahun sebelumnya.

Liabilitas jangka pendek Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 naik sebesar Rp 96.463 juta atau 17% dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh kenaikan beban akrual dan utang usaha.

Liabilitas jangka panjang Perseroan terdiri dari pinjaman jangka panjang dan liabilitas imbalan kerja jangka panjang. Pada tanggal 31 Desember 2015, liabilitas jangka panjang turun sebesar Rp 33.844 juta atau 22% dibandingkan tahun sebelumnya, seluruhnya disebabkan oleh penurunan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 59.891 juta atau 66%, sedangkan liabilitas imbalan kerja jangka panjang naik sebesar Rp 26.047 juta atau 40% dibandingkan tahun lalu sebelumnya.

Pada tanggal 31 Desember 2015, Perseroan mempunyai saldo kas dan setara kas sebesar Rp 325.429 juta dan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 101.215 juta atau kas bersih, sebesar Rp 224.214 juta (didefinisikan sebagai total kas dan setara kas dikurangi dengan pinjaman jangka panjang).

Pada tanggal 31 Desember 2014, Perseroan mempunyai saldo kas dan setara kas sebesar Rp 358.658 juta dan pinjaman jangka panjang sebesar Rp 181.925 juta atau kas bersih sebesar Rp 176.733 juta.

Kas bersih naik sebesar Rp 47.481 juta atau 27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh penurunan pembayaran pinjaman jangka panjang.

Perseroan mempunyai keyakinan bahwa kas yang diperoleh dari atau tersedia bagi Perseroan cukup untuk mendanai kebutuhan modal dan likuiditas di masa yang akan datang. Sumber kas Perseroan termasuk kas yang diperoleh dari kegiatan operasi, kas dan setara kas yang dimiliki Perseroan dan pinjaman pemasok.

ARUS KAS

Kas dan setara kas pada tahun 2015 menurun sebesar Rp 33.229 juta dibandingkan tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh kenaikan arus kas untuk investasi, khususnya belanja modal yang naik sebesar Rp 129.224 juta dibandingkan tahun sebelumnya.

Walaupun jumlah penerimaan dari pelanggan di tahun 2015 meningkat sebesar Rp 373.929 juta dibandingkan tahun sebelumnya, arus kas bersih yang diperoleh dari kegiatan operasi menurun dari Rp 1.182.635 juta di tahun 2014 menjadi Rp 1.181.691 juta pada tahun 2015. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh lebih tingginya pembayaran kepada karyawan dan pemasok, di tahun 2015, di mana masing-masing naik sebesar Rp 214.260 juta dan Rp 31.565 juta.

Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan investasi meningkat dari Rp 1.039.708 juta di tahun 2014 menjadi Rp 1.127.627 juta di tahun 2015. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan belanja modal dan penambahan investasi pada Entitas Anak di tahun 2015. Belanja modal sebagian besar terdiri dari belanja modal yang terkait dengan perluasan jaringan

serta pembelian peralatan yang ditempatkan di rumah pelanggan, yang berjumlah Rp 1.082.378 juta pada tahun 2015.

Arus kas bersih yang digunakan untuk kegiatan pembiayaan turun dari Rp 155.936 juta di tahun 2014 menjadi Rp 104.632 juta pada tahun 2015. Penurunan ini terutama disebabkan oleh lebih rendahnya pembayaran pinjaman yang berjumlah Rp 178.778 juta di tahun 2014 menjadi Rp 96.760 juta pada tahun 2015. Pembayaran bunga di tahun 2015 sebesar

Rp 7.872 juta lebih rendah dibandingkan pembayaran di tahun 2014 sebesar Rp 18.377 juta.

Ekuitas Perseroan pada tanggal 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp 3.667.323 juta, meningkat Rp 633.259 juta atau 21% dibandingkan dengan ekuitas pada tanggal 31 Desember 2014 sebesar Rp 3.034.064 juta. Peningkatan Ekuitas Perseroan tersebut disebabkan peningkatan profitabilitas Perseroan.

BELANJA MODAL

Sepanjang tahun 2015, jumlah belanja modal Perseroan mencapai Rp 1.082miliar, yang sebagian besar terdiri dari belanja modal untuk perluasan area jaringan Perseroan dan pembelian kabel bawah laut B2JS yang melintasi Singapura-Bangka-Batam-Jakarta, serta pembelian *set-top boxes* dan modem kabel yang digunakan untuk pemasangan di rumah-rumah pelanggan baru dan juga pergantian pada rumah pelanggan saat ini.

Seluruh belanja modal di tahun 2015 didanai oleh hasil operasi Perseroan.

Sebagian besar belanja modal Perseroan didenominasi oleh mata uang asing. Perseroan mengelola risiko mata uang asing ini dengan memonitor fluktuasi nilai tukar mata uang asing secara terus menerus sehingga Perseroan dapat melakukan tindakan yang tepat. Pada bulan Februari 2016, Perseroan menandatangani perjanjian fasilitas lindung nilai dengan PT Bank BNP Paribas Indonesia sehubungan dengan manajemen risiko mata uang asing Perseroan

KEBIJAKAN DIVIDEN

Keputusan mengenai jumlah dan pembagian dividen direkomendasikan oleh Direksi Perseroan dan disetujui oleh Dewan Komisaris dan tergantung pada sejumlah faktor pada waktu tersebut, termasuk laba bersih Perseroan, ketersediaan cadangan, kebutuhan belanja modal, hasil operasi, arus kas, pembayaran dividen kas oleh Entitas Anak, pembatasan-pembatasan kontraktual, dan posisi keuangan Perseroan secara keseluruhan. Hal ini, pada akhirnya, tergantung pada beragam faktor, seperti kesuksesan penerapan strategi bisnis Perseroan, keuangan, kompetisi dan regulasi, keadaan ekonomi secara umum dan faktor-faktor lain yang lebih spesifik bagi Perseroan atau industrinya. Sebagian besar dari faktor-faktor ini berada di luar kontrol Perseroan. Perseroan mungkin mempunyai perjanjian pembiayaan yang membatasi kemampuannya untuk membayar dividen.

Perseroan tidak membagikan dividen di tahun 2011, 2012 dan 2013. Pada tahun 2014, dan sebelum Perseroan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia, Perseroan mengumumkan dan membayarkan dividen final sebesar Rp 42.019 juta atas tahun buku 2013 (11,6% dari laba bersih tahun tersebut) sesuai dengan persyaratan Undang-Undang Perseroan Terbatas mengenai distribusi dividen.

MANAJEMEN RESIKO KEUANGAN

Kegiatan Perseroan terekspos terhadap berbagai macam risiko keuangan, antara lain risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas. Program manajemen risiko keseluruhan yang dimiliki Perseroan difokuskan untuk menghadapi ketidakpastian yang dihadapi dalam pasar keuangan dan untuk meminimalkan potensi dampak yang buruk terhadap kinerja keuangan Perseroan.

RISIKO PASAR-RISIKO NILAI TUKAR MATA UANG ASING

Perseroan terekspos terhadap risiko nilai tukar mata uang asing yang timbul dari transaksi komersial di masa depan serta aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing selain Rupiah, mata uang fungsional Perseroan.

Aset dan liabilitas moneter yang menimbulkan risiko mata uang asing adalah kas dan setara kas, piutang usaha, utang usaha, beban akrual dan pinjaman jangka panjang dalam mata uang Dolar Amerika. Manajemen telah menetapkan kebijakan yang mewajibkan Perseroan untuk mengelola risiko mata uang asing terhadap Rupiah yang timbul dari transaksi komersial di masa depan serta aset dan liabilitas yang diakui. Perseroan mengelola risiko mata uang asing dengan melakukan pengawasan fluktuasi kurs mata uang secara berkelanjutan sehingga Perseroan dapat melakukan tindakan yang tepat. Pada bulan Februari 2015, Perseroan menandatangani fasilitas lindung nilai pertukaran untuk mengelola risiko mata uang asing dengan PT Bank BNP Paribas Indonesia sehubungan dengan strategi manajemen risiko valuta asing Perseroan.

Pada tanggal 31 Desember 2015, jika Rupiah melemah/menguat sebesar 5% terhadap Dolar Amerika dengan semua variabel lainnya dianggap tetap, laba setelah pajak untuk tahun 2015 akan menjadi Rp 7.941 juta lebih rendah/lebih tinggi. Dampak terhadap ekuitas akan menjadi sama seperti dampak pada laba setelah pajak untuk tahun 2015.

RISIKO KREDIT

Risiko kredit terutama timbul dari kas di bank, deposito berjangka, piutang usaha, aset lancar lainnya dan piutang pihak berelasi non-usaha. Nilai tercatat pada aset keuangan di laporan posisi keuangan Perseroan menunjukkan eksposur risiko kredit maksimum.

Perseroan mengelola risiko kredit atas kas di bank dan deposito berjangka dengan memonitor reputasi dan peringkat kredit bank-bank dan

membatasi risiko agregat untuk setiap individu bank. Kas di bank dan deposito bank jangka pendek ditempatkan pada bank domestik dengan reputasi tinggi.

Sehubungan dengan risiko kredit piutang usaha, Perseroan menentukan persyaratan umum dan kondisi fasilitas kredit kepada pelanggan. Perseroan juga memiliki kebijakan kredit di mana setiap pelanggan korporasi baru dianalisa secara individu untuk kemampuan kredit mereka sebelum Perseroan melakukan penawaran standar dan kondisi pembayaran.

RISIKO LIKUIDITAS

Tanggung jawab utama manajemen risiko likuiditas terletak pada Direksi, yang telah membangun kerangka manajemen risiko likuiditas yang sesuai untuk persyaratan manajemen likuiditas dan pendanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Perseroan mengelola risiko likuiditas dengan menjaga kecukupan simpanan, fasilitas bank dan cadangan fasilitas pinjaman dengan terus menerus memonitor perkiraan dan arus kas aktual dan mencocokkan profil jatuh tempo aset dan liabilitas keuangan.

Perseroan berniat untuk membayar semua liabilitas pada saat atau sekitar jatuh tempo. Untuk memenuhi komitmen kas, Perseroan berharap dapat menghasilkan arus kas masuk yang cukup. Perseroan memiliki kas dan setara kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Tabel di bawah ini menganalisa liabilitas keuangan Perseroan pada tanggal pelaporan dan ke kelompok jatuh tempo yang relevan berdasarkan tahun yang tersisa sampai dengan tanggal jatuh tempo kontrak. Jumlah yang diungkapkan dalam tabel adalah arus kas kontraktual yang tidak didiskontokan termasuk estimasi pembayaran bunga.

(Dalam jutaan Rupiah)	Dalam satu tahun	Antara satu dan dua tahun	Antara dua dan tiga tahun	Arus kas yang tidak didiskontokan
Utang usaha	177.204	-	-	177.204
Utang non-usaha	1.269	-	-	1.269
Akrual	287.793	-	-	287.793
Pinjaman jangka panjang	74.549	32.732	-	107.281
Jumlah	540.815	32.732	-	573.547

PANDANGAN

Keuntungan Perseroan sebagai penggerak pertama dan kinerja operasional Perseroan yang baik akan terus memacu pertumbuhan Perseroan di masa yang akan datang. Penetrasi internet *broadband* dan televisi kabel di Indonesia masih tetap sangat rendah dan Perseroan memandang hal ini sebagai peluang untuk mencapai pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan segmen perumahan akan disebabkan oleh perluasan jaringan yang terus dilakukan Perseroan, peningkatan penetrasi pada area cakupan saat ini dan perbaikan-perbaikan lebih lanjut terhadap strategi produk Perseroan. Pertumbuhan segmen korporasi akan disebabkan oleh peningkatan jumlah pelanggan korporasi serta kontribusi yang stabil dari pendapatan iklan.

Basis pelanggan Perseroan yang luas dan terus berkembang akan memberikan keuntungan bagi Perseroan dari skala ekonomi. Fokus Perseroan pada efisiensi operasional ini akan membawa Perseroan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi dan menghasilkan arus kas yang kuat yang dapat diinvestasikan kembali untuk perluasan jaringan Perseroan yang berkesinambungan.

POTENSI PASAR

Pemerintah Indonesia sangat antusias untuk mengembangkan jaringan *broadband* di Indonesia, dalam upaya meningkatkan infrastruktur Indonesia. Pemerintah mencanangkan "Rencana Pita Lebar Indonesia" yang bertujuan untuk menyediakan internet *broadband* kepada 30 persen dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019. Target lainnya yang ditetapkan dalam rencana ini termasuk meningkatkan rasio konektivitas internet *broadband* 20 Mbps kepada rumah tangga di Indonesia menjadi 70 persen pada tahun 2019, serta meningkatkan penetrasi *fixed broadband* (2 Gbps) pada gedung-gedung menjadi 100 persen. Sementara itu, penetrasi *mobile broadband* ditargetkan akan meningkat pula menjadi 100 persen.

Karena pemerintah berkeinginan untuk meningkatkan konektivitas internet di seluruh negeri, penyelenggara telekomunikasi di Indonesia, seperti Perseroan akan mendapatkan keuntungan dari rencana ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally left blank